

CERPEN 'RUMAH YANG TERANG': REFLEKSI HILANGNYA PESONA MASYARAKAT DESA DALAM KUMPULAN CERPEN SENYUM KARYAMIN KARYA AHMAD TOHARI

Hary Sulisty

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir Sutami 36 A Ketingan Surakarta Telp./Fax 0271-648939
E-mail: sulistyohary@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu cerpen karya Ahmad Tohari adalah Rumah yang Terang, dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin (2013). Cerpen tersebut merekam peristiwa masuknya listrik ke suatu desa. Seperti dinarasikan di dalam cerpen tersebut, keberadaan listrik berdampak secara signifikan terhadap masyarakat baik secara positif maupun negatif. Segi positif menghadirkan perubahan secara fisik dengan keberadaan lampu dan fasilitas lainnya untuk menunjang kehidupan masyarakat. Di sisi lain, segi positif tersebut berdampak negatif yaitu “matinya” budaya dan sisi-sisi kemanusiaan dengan hadirnya teknologi yang berdampak pada perubahan perspektif dan menjadikan mereka sebagai pasar untuk kapitalisme lanjut dengan keberadaan teknologi dan informasi. Rumusan masalah tulisan ini mengenai persoalan-persoalan yang hadir dalam masyarakat berkaitan dengan keberadaan teknologi dan informasi setelah hadirnya listrik yang memungkinkan masyarakat mengalami ketergantungan dan perubahan pola pikir karena interaksi dengan dunia luar. Metode penulisan ini dengan menunjukkan bentuk-bentuk inhumanisme masyarakat dalam cerpen tersebut. Teori yang digunakan adalah teori postmodernisme Jean Francois Lyotard sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Sim mengenai kondisi Nirmanusia. Hasil dari pembahasan ini adalah Inhumaisme dalam masyarakat desa yang diakibatkan oleh hadirnya listrik sebagai pondasi awal hadirnya teknologi dalam bentuk hilangnya kebiasaan-kebiasaan kultural bagi masyarakat setempat, baik dalam hal kebiasaan merespons alam atau konflik-konflik baru pasca hadirnya listrik dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena hadirnya artificial life, menggantikan peran alam yang selama ini menjadi bagian kehidupan masyarakat seperti keberadaan rembulan. Akses informasi yang diperoleh oleh masyarakat setelah mengenal teknologi yang menghadirkan nilai-nilai baru dan berbeda dengan nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya sebagai masyarakat komunal.

Kata Kunci: Listrik, Postmodernisme, Nirmanusia, Hilangnya sisi-sisi kemanusiaan.

ABSTRACT

One of Ahmad Tohari's short story is Rumah yang Terang in Senyum Karyamin short story's book (2013). That short story recorded electricity phenomena grow up in a vilage. In that short story explain the significancy impact of electricity for people in positive and negative condition. Positive side of electricity changing the physis condition with lamp and otther facilities for suporting society life. In other hand that positivity impact are negativity damage and make "deadly" culture and humanity side with new technology as given damage because traditional perspective is changed and making them be a market for new capitalism after use technology

equipment and information from other sides. Research method this work is show up inhumanism society conditions in that short story. Teoritical concept of this work is Jean Francois Lyotard's postmodern who Stuart Sim explain about that. Out put result of this research is inhumanism in vilage society cause of electricity became is basicaly of technology and losed of the cultural society about respons the nature and new conflicts in society after electricity became. That is cause of artificial life has been came and substitute the nature position as long as being part of society life is like the moon. Information acces as took of society after they knew technology as given new value which different with values them before as comunal society.

Keywords: *electricity, postmodern, inhumanism, losed of humanism side.*

PENDAHULUAN

Membaca kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari merupakan hal yang menarik. Pertama, berkaitan dengan karya-karya Ahmad Tohari mayoritas adalah novel, hal ini merupakan anomali yang perlu dicermati meski kumpulan cerpen tersebut bukanlah satu-satunya karya Ahmad Tohari. Kedua, berkaitan dengan cerpen-cerpen di dalam kumpulan cerpen tersebut, ada salah satu cerpen dengan judul *Rumah yang Terang*, merekam persoalan sosial kultural masyarakat saat listrik mulai memasuki sebuah desa. Dalam hal ini, masuknya listrik ke sebuah desa menghadirkan persoalan baru bagi masyarakat sebagaimana dinarasikan di dalam cerpen tersebut.

Hadirnya listrik di desa dapat dimaknai sebagai modernisasi. Dampak yang muncul dalam cerpen tersebut dan apabila dilihat secara konteks dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, keberadaan listrik sebagai bentuk modernitas, akan berlanjut pada masuknya budaya populer dan posmodernisme. Peran-peran manusia dan nilai-nilai kemanusiaan masyarakat pedesaan dan sisi kebudayaan secara kultural, tercerabut karena terpengaruh dunia global dan ketergantungan terhadap teknologi. Di sisi lain, keterbukaan akses yang berdampak pada perkembangan perspektif, narasi besar dalam masyarakat pada umumnya tergeser oleh narasi-narasi kecil dengan hukum relativitas perspektif dalam memandang suatu persoalan.

Dampak teknologi baru dan akses informasi secara otomatis akan berlanjut pada postmodernisme. Listrik sebagai pondasi akses teknologi diasumsikan dapat menggusur kebiasaan, karakter, hingga pada perubahan fisik di desa tersebut yang disebabkan hadirnya produk-produk teknologi yang mempengaruhi pola pikir dan kebiasaan masyarakat penggunaannya. Konflik yang dihadapi masyarakat tentu dengan pola yang berbeda pula bila dibandingkan dengan kondisi sebelum hadirnya listrik di desa mereka. Upaya pendirian narasi besar sebagai produk modernism, tergeser oleh perspektif-perspektif yang berdasar pada sudut pandang tertentu. Seperti dikemukakan oleh Adorno maupun Lyotard, postmodernisme membuat manusia kehilangan sisi-sisi kulturalnya bahkan kemanusiaannya. Hal itu bisa dikarenakan pengaruh dari dunia luar yang memengaruhi pola pikir karena keterbukaan akses informasi, ketergantungan manusia pada alat atau teknologi, dan menguatnya kesadaran-kesadaran individu. Di sisi lain, sebagaimana dikemukakan oleh Adorno, jangkauan kapitalisme lanjut yang secara terus-menerus, menjadikan mereka sebagai pasar, menghadirkan kematian akan kesadaran. Sedangkan Lyotard menyebutnya sebagai fase inhumanisme di mana manusia akan kehilangan sisi kemanusiaannya karena kebergantungannya terhadap tekno-sains, Sim (2003: 8).

Pertanyaan apakah Tohari memiliki kesadaran postmodern dalam menuliskan cerita tersebut bukanlah persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Cerpen tersebut menunjukkan persoalan di dalam masyarakat perdesaan yang terjadi setelah masuknya listrik. Di sisi lain, karya

sastra sebagai refleksi masyarakat di era penulisannya, tampaknya hal-hal yang dinarasikan oleh Tohari dalam cerpen tersebut cukup relevan dengan perkembangan kehidupan di Indonesia khususnya di desa-desa. Hal yang akan dibahas dalam tulisan ini berkaitan dengan hilangnya pesona budaya masyarakat desa yang digambarkan di dalam cerpen yang terjadi akibat hadirnya budaya baru yang diwakili dengan masuknya listrik di desa tersebut. Dalam hal ini, teknologi baru memengaruhi perspektif masyarakat yang berdampak secara positif maupun negatif yang didasarkan pada narasi-narasi kecil. Sudut-sudut pandang tertentu terhadap suatu keadaan dan lebih didominasi kesadaran individu. Pertentangan terjadi antara nilai-nilai absolute atau mutlak dan nilai-nilai kultural yang selama ini melegitimasi masyarakatnya dengan hadirnya pandangan-pandangan baru. Perspektif formal untuk melihat persoalan tersebut adalah dengan perspektif Jean Francois Lyotard khususnya terkait dengan inhumanisme dan kapitalisme lanjut di mana pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Jerman.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah dengan hadirnya teknologi dan akses informasi pada sebuah desa, akan berdampak pada hilangnya identitas kultural dan kebiasaan-kebiasaan atau jati diri yang mereka miliki. Konflik-konflik yang muncul merupakan bentuk respons atas kehadiran teknologi maupun perubahan pola pikir dan kondisi sosial kultural di mana hal itu dipengaruhi oleh peran keterbukaan akses sebagai ciri utama postmodernisme dan ekspansi kapitalisme lanjut yang mulai hadir di desa sebagai refleksi kondisi masyarakat postmodern. Hal-hal tersebut merupakan masalah-masalah baru yang dihadapi oleh masyarakat setempat di mana hal itu terjadi karena perubahan pola pikir setelah hadirnya teknologi dengan berbagai informasi baru yang dihadirkan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan dalam tulisan ini adalah; 1. Bagaimanakah bentuk inhumanisme sebagai cerminan hilangnya sisi kultural masyarakat desa yang dipengaruhi atas hadirnya teknologi baru di desa tersebut; 2. Bagaimanakah bentuk refleksi perlawanan terhadap narasi besar di dalam cerpen tersebut?; dan 3. Bagaimanakah cerminan kapitalisme lanjut yang dapat dikaitkan dengan hadirnya teknologi baru di desa tersebut?

METODE PENELITIAN

Metode analisis dalam tulisan ini yaitu melihat relasi antara kehadiran listrik sebagai pintu masuk teknologi baru dengan perubahan pola-pikir masyarakat setempat. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, metode atau langkah-langkah analisis dalam tulisan adalah; 1. mendeskripsikan bentuk-bentuk inhumanisme di dalam cerpen Rumah yang Terang sebagai cerminan hilangnya sisi kultural masyarakat yang dipengaruhi oleh hadirnya listrik dan teknologi baru; 2. menunjukkan refleksi perlawanan masyarakat terhadap narasi besar yang tercermin di dalam cerpen tersebut sebagai perubahan pola pikir masyarakat setelah kehadiran listrik di desa setempat; dan 3. menjelaskan cerminan kapitalisme lanjut yang berkaitan dengan hadirnya teknologi baru di desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inhumanisme: Refleksi Hilangnya Sisi Kultural Masyarakat Desa

Hilangnya sisi kemanusiaan yang ditandai dengan lahirnya modernisme, khususnya dengan hadirnya listrik di desa tersebut. Diawali dengan narasi pengarang dalam mendeskripsikan dampak listrik terhadap masyarakat, Ahmad Tohari menggambarkan bahwa desa tersebut seperti mendapatkan injeksi tenaga baru, menggeliat, dan penuh gairah. Dalam hal ini, bisa diasumsikan bahwa listrik sebagai bentuk modernisme memberikan kehidupan yang berdampak terhadap kemudahan masyarakat seperti hadirnya TV, musik, es, di mana semua itu bukan merupakan bagian dari masyarakat setempat secara historis dan kondisi kehidupan

masyarakat desa tersebut sebelumnya. Masyarakat dimudahkan dalam memperoleh informasi dan berdampak terhadap kemudahan kehidupan mereka seperti hadirnya setrika, kipas angin, dan tidak menutup kemungkinan alat-alat canggih lainnya. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Listrik sudah empat tahun masuk kampungku dan sudah banyak yang dilakukannya. Kampung seperti mendapat injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat penuh gairah..” Tohari, (2013: 43)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwasanya listrik dianggap sebagai kehidupan baru sebagaimana pandangan itu hadir melalui sudut pandang orang pertama yaitu tokoh Aku dalam cerpen tersebut. Dalam hal ini, ada kondisi bahwa dengan munculnya istilah “injeksi tenaga baru yang membuatnya menggeliat”, merepresentasikan anggapan bahwa selama ini yaitu sebelum adanya listrik di desa tersebut, kehidupan tidak berkembang alias “mati suri” sehingga hadirnya listrik menjadikan harapan baru bagi masyarakat setempat. Hadirnya listrik tidak serta merta dimaknai hanya berkaitan dengan listrik secara harfiah, tetapi lebih pada dampak atau imbas yang akan dihadirkan oleh listrik di desa tersebut, di mana hal itu tidak bisa dihadirkan tanpa adanya listrik. Atau dengan penjelasan lain, listrik sebagai pondasi teknologi dengan segala kemudahan yang akan dihadirkan adalah masa depan di mana hal itu tidak dimiliki oleh masyarakat secara tradisional.

Secara sederhana, dampak masuknya listrik di desa tersebut dengan istilah “membunuh rembulan”. Digambarkan pula bahwa anak-anak tidak lagi tertarik terhadap rembulan karena rembulan tidak lagi bisa membuat bayangan pepohonan. Hal itu tentu terjadi akibat keberadaan listrik di mana lampu telah menggantikan posisi serta fungsi rembulan. Bahkan dalam setiap hari, rembulan dapat ditemukan dalam pancaran lampu yang hadir karena keberadaan listrik.

Selain persoalan hilangnya kultur masyarakat yang digambarkan akan kematian rembulan dan tidak menariknya lagi rembulan bagi anak-anak, kondisi itu menggambarkan betapa desa tersebut sudah dengan rela melupakan dan meninggalkan tradisi mereka. Bahkan lebih jauh, sisi-sisi kemanusiaan sudah hilang di mana masyarakat lebih mementingkan keberadaan listrik yang sejatinya banyak memberikan risiko terhadap masyarakat. Masyarakat sebenarnya kurang memahami persoalan listrik dengan segala risiko dan kegunaannya hingga salah satu dampaknya adalah kematian tiga orang pemuda yang dikarenakan tersengat listrik. Masyarakat seperti memperoleh hal baru di mana listrik dengan segala kegunaan dan pemahaman mereka terhadap listrik merupakan hal yang diciptakan, yang distandarkan oleh masyarakat modern, dan mereka menerima listrik dalam bentuk artificial intelegensia yang akan berkembang sebagai bagian artificial life sebagaimana dijelaskan oleh Lyotard. Hal itu seperti dalam kutipan salah satu bagian cerpen berikut ini.

“Di kampungku, listrik juga membunuh bulan di langit. Bulan tidak lagi menarik hati anak-anak, bulan tidak lagi mampu membuat bayang-bayang pepohonan. Tapi kampung tidak merasa kehilangan bulan. Juga tidak merasa kehilangan tiga laki-laki yang tersengat listrik hingga mati”, Tohari, (2013:43).

Kutipan di atas sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya, memperlihatkan bahwa tradisi, nilai kemanusiaan, dan nilai hidup telah hilang (atau setidaknya telah bergeser) karena keberadaan listrik di kampung tersebut. Rembulan yang merupakan “warisan” alam untuk kehidupan di kala malam telah mati karena persoalan hadirnya listrik. Anak-anak sebagai simbol kepolosan masyarakat juga telah terpengaruh atau tercerabut kebiasaannya

untuk berkumpul di sebuah tempat yang terbuka di kala bulan purnama karena listrik telah menghadirkan rembulan secara artificial di atas kepala mereka setiap malam hingga pagi menjelang. Membunuh rembulan di satu sisi dapat dimaknai dengan tidak lagi menggunakan rembulan sebagai penerangan di malam hari karena hadirnya listrik. Di sisi lain kehadiran listrik sebagai “alat” untuk membunuh rembulan juga bermakna matinya tradisi atau budaya yang telah mereka miliki dan mereka jalani secara turun-temurun.

Kematian tiga laki-laki karena tersengat listrik sebagai produk budaya baru, menunjukkan bahwa listrik bersifat dua mata pedang bagi masyarakat desa tersebut. Tentu sangat identik dengan dampak atas penggunaan teknologi modern yang kini merebak tak terkecuali dengan representasi listrik di desa tersebut. Terlebih dengan kurangnya pemahaman mereka terhadap listrik yang berbeda dengan pemahaman mereka terhadap rembulan atau teknologi tradisional yang telah mereka pahami dan mereka kuasai secara turun-temurun sebagai bagian dari masyarakat pedesaan.

Seperti yang telah penulis kemukakan pada bagian latar belakang di atas, modernitas secara materi dalam hal ini listrik menghadirkan pola konflik yang berbeda bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, konflik-konflik yang hadir dimunculkan karena persoalan listrik dengan segala dampak yang dibawa oleh listrik sebagai ujung tombak atau pintu gerbang hadirnya posmodernisme.

Persoalan baru yang muncul dalam masyarakat desa setempat adalah konflik antara keluarga tokoh Aku dengan masyarakat khususnya dua keluarga yang tinggal di belakang rumahnya. Hal itu terjadi karena Ayah tokoh Aku tidak mau memasang listrik di rumahnya. Di satu sisi, dua rumah di belakang rumahnya sangat ingin memiliki listrik. Persoalannya adalah, dua rumah di belakangnya tidak mungkin bisa memasang listrik tanpa ada dakstang di atas rumah tokoh Aku. Artinya, dua rumah di belakang tokoh Aku tidak bisa memiliki akses listrik sebelum rumah tokoh Aku dipasang listrik. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Sampai sekian lama, rumahku tetap gelap. Ayahku tetap tidak mau pasang listrik. Inilah yang membuat tetangga di belakang rumah merasa jengkel terus-terusan. Keduanya sangat berhasrat menjadi pelanggan listrik. Tapi hasrat mereka tidak mungkin terlaksana sebelum ada dakstang di bubungan rumahku. Rumah dua tetanga di belakang itu terlalu jauh dengan tiang.” Tohari (2013:43).

Melalui kutipan di atas, sebagaimana telah penulis kemukakan sebelumnya, persoalan baru telah muncul dalam masyarakat setempat berkaitan dengan kehadiran listrik yang tentu berdampak pada persoalan kultural masyarakat. Listrik sebagai hal baru, menemui pro dan kontra dalam masyarakat di mana ada pihak yang enggan menggunakan listrik dan ada pihak-pihak yang sangat ingin menggunakan listrik. Dalam hal ini, melalui kutipan di atas dapat diasumsikan bahwa masyarakat yang awalnya dalam kondisi yang rukun, kini harus bergejolak karena berselisih paham dengan keberadaan teknologi baru yaitu listrik. Menghadirkan sebuah perspektif antara yang merasa memiliki pemikiran terbuka dan kolot. Hal itu tidak terjadi bila tidak adanya listrik yang masuk ke desa tersebut. Persoalan baru tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kampungku yang gemar berceloteh seperti mendapat jalan buat berkata seenaknya kepada Ayah. Tentu saja dua tetangga itulah sumbernya. “Haji Bakir itu seharusnya berganti nama menjadi Haji Bakhil. Dia kaya tetapi tak mau pasang listrik. Tentu saja dia khawatir akan keluar banyak duit.” Tohari (2013:44).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik masyarakat di desa tersebut muncul karena persoalan listrik. Bahkan kepercayaan masyarakat terhadap seseorang ditentukan atau dinilai karena orang tersebut tertarik atau tidak pada persoalan modernitas yang dalam kasus ini adalah listrik. Meski penilaian itu dimunculkan karena kekesalan dua tetangga yang ingin memiliki listrik namun belum terlaksana karena ketidakmauan Haji Bakir memasang listrik, namun secara tidak langsung, melalui kutipan di atas dapat kita lihat bahwa ada semacam oposisi biner bahwa yang setuju dengan memasang listrik adalah orang yang baik dan beradab, sedangkan yang tidak setuju pasang listrik yaitu Haji Bakir dianggap tidak beradab dan kurang manusiawi, terlebih karena dianggap merugikan dua rumah di belakangnya.

Persoalan listrik tidak hanya memicu konflik yang secara harfiah dikarenakan setuju atau tidaknya seseorang memasang listrik. Bahkan, hal itu sudah merembet kepada hal-hal yang lebih esensial yaitu kepercayaan antara orang satu dengan orang yang lainnya. Mengingat masyarakat setempat tampaknya masih merupakan masyarakat tradisional yang sejatinya masih gagap dengan hal modern baik sebagai moderintas maupun modernisme, satu sisi listrik menunjukkan bahwa secara pola pikir masyarakat setempat belum siap untuk menjadi masyarakat modern. Atau setidaknya, pola pikir mereka masih mencerminkan bahwa listrik merupakan benar-benar hal yang bersifat artificial bagi mereka di mana mereka pada dasarnya masih mengagomodir hal-hal yang bersifat mistis, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Kadang celoteh yang sampai ke telingaku demikian tajam sehingga aku hampir tidak kuat menerimanya. Mereka menganggap Ayahku memelihara tuyul. “Tentu saja Haji Bakir tidak mau pasang listrik karena tuyul tidak suka cahaya terang”. Tohari, (2013:44).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya masyarakat setempat merupakan masyarakat yang belum siap untuk menjadi masyarakat modern. Dalam hal ini, kutipan tersebut menunjukkan bahwa listrik dan pengetahuan mereka terhadap listrik benar-benar merupakan artificial life di mana di satu sisi mereka telah “menggadaikan” kehidupan, pola pikir, dan segi kultural mereka terhadap hadirnya teknologi baru yang sejatinya belum mereka pahami sebagai bentuk pemahaman yang baik. Tidak berkaitan secara harfiah mengenai pernyataan mereka bahwa tuyul takut listrik, akan tetapi penggunaan asumsi keberadaan tuyul di rumah Haji Bakir yang kaya, menunjukkan bahwa pola pikir masyarakat setempat masih pre-modern.

2. Perlawanan terhadap Narasi Kelas dan Konsensus Ilmu yang Terefleksikan dalam Cerpen Rumah yang Terang

Cerpen tersebut merefleksikan kehadiran teknologi baru khususnya teknologi informasi yang melahirkan konteks postmodern bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, posmodern menawarkan ketidakterhinggaan posisi masyarakat untuk memperoleh perspektif dan posisi sebagaimana hal itu tidak didapatkan atau ditemukan dalam masyarakat yang masih tradisional maupun modern. Teknologi benar-benar memberikan jalan bagi ketertinggalan menuju arah yang lebih terbuka. Dalam hal tertentu, tidak ada lagi oposisi kelas dalam masyarakat seperti imajinasi Marx, atau modal dalam perspektif Bourdieu. Dalam hal ini, kelas sosial tidak hanya didominasi oleh kelompok-kelompok kelas atas (borjuis atau kapitalis), tetapi kesempatan itu bisa juga diambil oleh orang yang secara historis merupakan masyarakat kelas bawah (proletar/buruh). Hal itu terjadi karena keterbukaan akses dan informasi yang dalam konsep Bourdieu tentu hanya dimiliki oleh orang yang memiliki sosial kapital tertentu baik dalam hal ini terkait materi, kultural, maupun intelektualitas.

Persoalan pergeseran nilai dan keberanian masyarakat menilai Haji Bakir untuk berganti nama karena dianggap pelit dan munculnya hujatan-hujatan tersebut, mencerminkan bahwa nilai

telah bergeser terutama setelah listrik sudah ada di desa mereka selama empat tahun terakhir. Hal itu terjadi sebagai refleksi bahwa listrik telah memberikan perubahan pada masyarakat yang mungkin diawali dengan keberadaan TV, Radio, dan alat-alat atau teknologi lainnya yang bisa menjadi jalan untuk akses informasi. Masyarakat yang secara kultural tentu menghargai Haji Bakir sebagai seorang tokoh agama. Namun kini mengejek, menghina, dan cenderung menyerang karena Haji Bakir tetap tidak mau memasang listrik dan dianggap merugikan dua keluarga di belakang rumahnya. Bahkan, masyarakat seakan menemukan pemikiran baru yang muncul karena keterbukaan akses dan informasi dengan ingin menuntut Haji Bakir yang tidak mau pasang listrik dan mengganggu hak dua rumah di belakangnya yang mereka samakan dengan sikap tidak mau memberi jalan untuk rumah yang tidak memiliki akses jalan. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Yang terakhir kedua tetangga itu merencanakan tindakan yang lebih jauh. Entah belajar dari mana mereka menuduh Ayahku telah melanggar asas kepentingan umum. Mereka menyamakan Ayahku dengan seseorang yang tidak mau menyediakan jalan bagi seseorang yang bertempat tinggal di tanah yang terkurung. Konon mereka akan mengadakan Ayahku kepada lurah.”. Tohari, (2013:44).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwasanya di satu sisi postmodern dapat memberikan peluang setiap orang untuk memperoleh kesempatan dan informasi. Sebagaimana digambarkan ekspresi rasa heran tokoh Aku pada kutipan di atas khususnya mengenai dua tetangganya yang berencana akan melaporkan ayahnya ke lurah. Keterkejutan tersebut menunjukkan telah munculnya hal-hal baru yang selama ini belum lazim bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, listrik dengan segala dampaknya telah memperkenalkan pembelajaran hukum, hak, ide, dan hal-hal baru lainnya bagi masyarakat di desa tersebut. Meski digambarkan kedua tetangga tersebut belum memiliki listrik dan diasumsikan belum memiliki teknologi canggih, namun ide dan wawasan tersebut dimungkinkan muncul berdasar masukan dan bujukan tetangga lain yang telah memiliki teknologi untuk akses informasi pasca hadirnya listrik. Atau setidaknya kedua tetangga tersebut mengetahui wawasan dan ide tersebut setelah mendengarkan radio atau menyaksikan TV di rumah tetangga yang telah memiliki akses listrik beserta peralatan teknologi lainnya.

Keterbukaan akses memberikan kesempatan bagi siapapun untuk mengambil alih posisi dan melawan dominasi. Dalam hal ini, seperti yang tertera dalam kutipan di atas, masyarakat yang menyerang Haji Bakir meski tidak secara gamblang disebutkan mengenai kelas sosial mereka, akan tetapi dalam konteks masyarakat khususnya desa, seorang haji tentu memiliki kelas sosial yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, bisa diartikan dua tetangga yang menyerang Haji Bakir adalah masyarakat yang bisa diasumsikan memiliki kelas yang lebih rendah bila dibandingkan dengan Haji Bakir. Namun, kemajuan informasi yang mereka peroleh dan tercermin di dalam kutipan di atas, kedua tetangga tersebut tampak “mengungguli” Haji Bakir dengan melawan dan seakan lebih siap menerima perubahan. Padahal semestinya secara nilai kultural posisi haji terutama bagi masyarakat pedesaan yang dapat diasumsikan di desa tersebut didominasi oleh masyarakat Islam, memiliki strata yang lebih tinggi, sehingga dalam konteks masyarakat modern (terkait dikotomi kelas dalam perspektif marxis), biasanya lebih dihormati karena posisi yang mereka raih.

Kutipan di atas merefleksikan bagaimana kehancuran narasi besar yang menjadi kekhasan pemikiran Lyotard. Dalam hal ini, narasi besar seperti dikotomi kelas dan ideologi-ideologi lain pada umumnya tidak lagi memiliki posisi yang konstan sebagaimana mimpi atau pemikiran

yang sebelumnya diyakini. Tak terkecuali mengenai ideologi negara maupun konsensus perspektif ilmu. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan di atas misalnya, posisi Haji Bakir yang secara ekonomi semestinya berada pada kelas atas dan dalam hal perspektif keilmuan di masyarakat dianggap lebih terutama dalam hal tradisi keagamaan, dinilai rendah karena ketidakinginannya mengakomodasi kehadiran listrik yang dianggap sebagai hal yang tidak kalah penting bagi masyarakat setempat. Setidaknya melalui narasi tersebut, ada perlawanan antara ilmu keagamaan yang selama ini dianggap tinggi dan harus dihormati, berposisi biner dengan ilmu kebaruan yaitu teknologi, diawali dengan kehadiran listrik yang dianggap “lebih” penting dibandingkan legitimasi ilmu agama yang dimiliki oleh Haji Bakir sebagai tokoh agama. Khususnya setelah Haji Bakir tidak mau menerima masuknya listrik karena pemikirannya yang dianggap kolot.

3. Listrik dan Hadirnya Kapitalisme Lanjut dalam Masyarakat Desa

Jean Francois Lyotard dalam perspektifnya menjelaskan mengenai kapitalisme lanjut. Dalam hal ini, kapitalisme lanjut dimaksudkan sebagai kapitalisme transnasional. Menurut Lyotard, kepentingan mereka adalah perluasan operasi sehingga perluasan itu perlu dilakukan secara terus-menerus atas efisiensi produksi sistem dan pemanfaatan tekno-sains yang merupakan salah satu kepentingannya. Dengan demikian, kapitalisme lanjut merupakan upaya yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang memiliki relasi dan pengaruh terhadap pasar global.

Kehadiran listrik sebagai bentuk modernisme akan berdampak pada postmodernisme yang menekankan pada peningkatan aspek konsumsi. Hal itu seperti dalam kutipan yang disampaikan oleh Dhouha Jaziri Bouagina dalam jurnal *Postmodern Openings*, 2014, Volume 5, Issue2, June, pp:99-11 berikut ini.

“While modernity refers to the period in Western history starting from the late sixteenth, modernism refers to the social-cultural economic idea systems and institutions, it signifies the development of science as the basis of universal knowledge, secularism in human thought, the preeminence of rational structures in the social and economic order. In the same order, while post modernity refers to the current period in world history signifying the change of course of modernity if not its end. Or in other word “the postmodernity refers to the time period overlapping with late modernity, postmodernism is a cultural condition and philosophical position associated with postmodernity that questions the fundamental assumptions of modernism, it’s closely related to poststructuralism and deconstructionism” (Firat & Venkatech, 1995, p.240 in Dhouha 2014)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa modernitas mengacu pada periode sejarah Barat yang dimulai pada akhir abad keenam belas. Pada dasarnya, modernisme mengacu pada sistem dan sistem gagasan ekonomi sosial budaya yang menandakan bahwa perkembangan sains sebagai dasar pengetahuan universal, sekularisme dalam pemikiran manusia, keunggulan dari struktur rasional dalam tatanan sosial dan ekonomi. Sementara postmodernisme mengacu pada periode saat ini dalam sejarah dunia yang menandakan adanya perubahan arah yang melebihi dari modernisme. Atau dengan kata lain “postmodernisme mengacu pada periode waktu yang mengalami dualitas dengan modernisme akhir. Postmodernisme adalah kondisi budaya dan posisi filosofis yang terkait dengan postmodernisme yang mempertanyakan asumsi fundamental modernism. Menurut Firat dan Venkatech seperti dikutip dalam Dhouha, hal ini berhubungan dengan perkembangan poststrukturalisme dan dekonstruksi.

Sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu berkaitan dengan dampak listrik

sebagai pintu gerbang kapitalisme lanjut, tampak relevan apabila dikorelasikan dengan kondisi dan perubahan masyarakat dalam cerpen tersebut. Meski hanya sedikit data yang dapat dilihat mengenai persoalan tersebut dalam cerpen *Rumah yang Terang*, ada analogi kontekstual yang dapat dihadirkan untuk memperkuat asumsi dengan adanya refleksi kapitalisme lanjut. Dominic Strinati seorang pemikir postmodern menjelaskan konsep postmodern berkorelasi dengan hadirnya teknologi sebagai penunjang budaya populer seperti dalam kutipan berikut.

“...posmodern menghadirkan gagasan bahwa di dalam kondisi posmodern menjadi lebih sulit untuk memilah antara ekonomi dengan budaya populer. Bidang konsumsi apa yang kita beli dan apa yang menentukan apa yang tidak kita beli semakin dipengaruhi oleh budaya populer. Konsumsi semakin terikat dengan budaya populer karena budaya populer semakin menentukan konsumsi. Sebagai contoh, kita menonton film karena semakin meluasnya kepemilikan VCR, sementara iklan yang membuat semakin banyaknya menggunakan rujukan budaya populer, memainkan suatu peranan penting dalam menentukan apa yang akan kita beli.” Strinati, 2016: 274).

Melalui kutipan di atas, seperti yang terefleksikan dalam cerpen tersebut, hadirnya listrik sebagai pondasi teknologi secara material, akan mempengaruhi pemikiran masyarakat setempat. Seperti yang telah penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, keterkejutan tokoh Aku setelah mendengar bahwa dua tetangga di belakang rumahnya akan mengadakan persoalan keengganan ayahnya untuk memasang listrik adalah sebuah produk budaya baru yang sebelumnya relatif tidak mungkin dipikirkan oleh masyarakat di desa tersebut. Bekaitan dengan kutipan di atas, setelah munculnya TV, radio, dan sarana informasi lain yang mungkin hadir setelah munculnya listrik akan memengaruhi pola pikir masyarakat di mana dalam dunia posmodern disebut sebagai kemungkinan hadirnya narasi-narasi kecil. Namun secara negatif, kehadiran listrik memacu masuknya kapitalisme lanjut di desa tersebut di mana TV yang mereka gunakan tentu merupakan produk perusahaan transnasional.

Selain persoalan hadirnya listrik sebagai pintu gerbang masuknya dan dominasi kapitalisme lanjut terhadap masyarakat desa setempat, pendidikan merupakan jalan lain yang tidak kalah mulusnya untuk akses kapitalisme lanjut dibandingkan dengan listrik di dalam cerpen tersebut. Atau dengan penjelasan lain, standard pendidikan, teknologi informasi, dan listrik merupakan satu kesatuan yang saling mendukung bagi kehadiran kapitalisme lanjut yang akhirnya akan semakin mencoreut nilai-nilai kultural maupun budaya masyarakat setempat dan tentu nilai modern yang ditandai dengan keberadaan narasi besar. Informasi baru merubah pemikiran, promosi produk menarik minat, dan konsumsi informasi secara terus menerus akan merubah pola pikir, kebiasaan, bahkan menggadaikan hidup kepada teknologi atau kehidupan artificial. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Aku sendiri bukan tidak punya masalah dengan sikap ayah. Pertama, akulah yang lebih banyak menjadi bulanan celoteh yang kian meluas di kampungku. Ini sungguh tidak nyaman. Kedua, gajiku sebagai propagandis pemakaian kondom dan spiral memungkinkan aku punya radio, pemutar pita rekaman, juga TV (karena aku masih bujangan). Maka alangkah konyolnya; sementara listrik ditawarkan sampai ke depan rumah, aku masih harus repot dengan setiap kali membeli baterai dan nyetrum aki.” Tohari, (2013:44).

Melalui kutipan di atas, kesadaran mengkonsumsi produk-produk modern yang akan berdampak pada terbentuknya budaya populer/postmodern banyak dipengaruhi oleh kapasitas intelektual sebelum hadirnya akses untuk memperoleh informasi lebih lanjut. Dalam hal ini,

tokoh Aku yang sejatinya adalah anak dari Haji Bakir yang hingga akhir hayat ayahnya tidak mau menggunakan listrik khususnya lampu di rumah, adalah pemuda yang terpelajar sebagaimana cerita di dalam cerpen tersebut dengan profesi sebagai seorang propagandis kondom dan spiral yang sesungguhnya juga sangat menginginkan terpasangnya listrik di rumahnya. Melalui kutipan cerpen di atas, terlihat sudut pandang yang menyadari dan menganggap pentingnya keberadaan listrik yang tentu hal itu banyak ia sadari karena selain sudah menjadi budaya baru bagi masyarakat di kampungnya, berkaitan dengan tingkat pendidikan dan keterbukaan pola pikir dan informasi yang sudah ia terima.

Seperti tercermin dalam cerpen Rumah yang Terang karya Ahmad Tohari, perkembangan pola pikir masyarakat pasca pemasangan listrik maupun keinginan tokoh Aku untuk memiliki teknologi baru merupakan cerminan bahwa listrik dan standar pendidikan memengaruhi perubahan pemikiran di dalam masyarakat. Listrik merupakan akses paling menentukan kemudahan hadirnya teknologi baru yang tentu akan mengadirkan perspektif baru di dalam masyarakat. Dalam hal ini, persoalan tersebut sesuai dengan pemikiran Adorno bahwa tidak ada kesadaran semu dalam hal budaya populer karena kesadaran untuk memiliki produk-produk teknologi tersebut sudah menjadi budaya baru yang berdasar pada informasi dan tingkat kebutuhan bagi masyarakat setempat.

Hadirnya teknologi baru sebagai refleksi budaya populer dalam masyarakat di dalam cerpen tersebut tentu sulit terjadi jika tidak didasari oleh munculnya listrik. Hal itu tercermin dalam cerpen, khususnya ketika Ayah tokoh Aku sudah meninggal. Dalam hal ini, selain kehadiran listrik memunculkan budaya populer atas informasi yang memengaruhi pola-pikir dan kematian narasi besar sebagaimana dalam konsep Lyotard, produk-produk kapitalisme transnational mulai merambah ke desa. Hal itu seperti dalam kutipan berikut ini.

“Seratus hari sesudah kematian Ayah, orang-orang bertahlil di rumahku sudah duduk di bawah lampu neon dua puluh watt. Mereka memandangi lampu dan tersenyum. Dua tetangga belakang rumah yang tentu saja sudah pasang listrik mendekatiku..”, Tohari (2001:45).

Melalui kutipan di atas, tercermin komiditi kapitalisme lanjut telah merangsek ke rumah tokoh utama semenjak kematian ayahnya. Senyum dua tetangga di belakang rumahnya sejatinya mencerminkan kemenangan narasi kecil atas narasi besar, di mana sebagai orang “kecil” tentu merasa menang dan merasa benar karena ruangan tersebut menjadi terang setelah memasang listrik. Hal itu secara tidak langsung menentang pemikiran Haji Bakir yaitu Ayah tokoh Aku yang sejatinya adalah pemuka agama (konsensus narasi besar). Dikalahkan oleh perspektif populer kedua tetangga di belakang rumahnya karena telah banyak memperoleh kemudahan-kemudahan atas penggunaan teknologi untuk mengakses informasi, perspektif, dan ide, di mana hal itu tidak terjangkau oleh tokoh Ayah yang dianggap kolot meski sejatinya merupakan orang yang berpengaruh dalam hal agama sebagai bentuk narasi besar. Seperti dalam perspektif Lyotard dan pandangan tokoh-tokoh postmodern pada umumnya, postmodern adalah fase budaya masyarakat yang ditandai atas kematian narasi besar seperti konsepsi kelas dalam perspektif marxisme, ideologi, kebenaran agama, dan kebenaran ilmu secara absolut yang dikarenakan kemudahan akses ilmu dan informasi oleh semua individu berkat dukungan teknologi.

SIMPULAN

Inhumaisme dalam masyarakat desa setempat yang diakibatkan oleh hadirnya listrik sebagai pondasi awal hadirnya teknologi baru adalah dalam bentuk hilangnya kebiasaan secara

tradisi bagi masyarakat setempat baik dalam hal kebiasaan merespons alam seperti “kematian rembulan”, atau konflik-konflik baru yang berkembang dalam masyarakat setelah hadirnya listrik. Persoalan tersebut terjadi karena hadirnya artificial life yang dapat mengganti peran alam yang selama ini menjadi bagian kehidupan masyarakat. Akses informasi yang diperoleh oleh masyarakat setelah mengenal teknologi, menghadirkan nilai-nilai baru yang berbeda dengan nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya sebagai masyarakat komunal.

Refleksi kematian narasi besar yang merupakan salah satu konsep Lyotard, muncul melalui permusuhan Haji Bakir sebagai tokoh agama (pemilik narasi besar) dengan dua rumah di belakangnya yang merupakan masyarakat kelas bawah. Kematian narasi besar digambarkan dengan adanya selisih paham yang disebabkan oleh ketidakmauan Haji Bakir yang enggan memasang listrik di rumahnya sehingga dua tetangga di belakang rumahnya dengan mudah menyerang Haji Bakir yang merupakan pemuka agama. Hal itu terjadi karena hadirnya teknologi yang berdampak pada akses informasi sehingga memberikan peluang bagi masyarakat memperoleh legitimasi dalam hal ilmu, informasi, dan kesadaran sebagai diri.

Kehadiran listrik di desa tersebut merupakan fase penting akan hadirnya kapitalisme lanjut. Konsumsi masyarakat terhadap alat-alat elektronik dan akses informasi yang diperoleh setelah hadirnya teknologi baru akan terus “memaksa” masyarakat untuk selalu mengonsumsi teknologi-teknologi baru yang barang tentu akan menghadirkan informasi dan budaya baru bagi masyarakat setempat. Tak terkecuali, konsumsi terhadap iklan dan gaya hidup yang mendukung atas suburnya perkembangan budaya masyarakat sebagai konsumen budaya populer dalam masyarakat desa seperti dalam cerpen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. 1991. *The Culture Industry* dalam Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promotha.
- Jaziri Bouagina, Dhouha & Abdelfattah Triki. 2014. “From Postmodernism to Postmodern Consumer. The Impact on the Consumption Theory”. *Postmodern Openings*, Volume 5, Issue 2, June, pp:99-117. Lumen Research Center in Socialand Humanistic Sciences: Lumen Publishing House.
- Lifshitz, Mikhail. 2017. *Filsafat Seni Marx*. (Terjemahan Ari Wijaya). Yogyakarta: Octopus.
- Sim, Stuart. 2003. *Seri Posmodern Lyotard dan Nirmanusia*. Yogyakarta: Jendela.
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promotha.
- Takwin, Bagus. 2009. *(Habitus x Modal)+Ranah = Praktik. Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Rumah yang Terang* dalam *Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laman Internet
https://www.academia.edu/6898575/POSTMODERNISME_DALAM_PANDANGAN_JEAN_FRANCOIS_LYOTARD